

## Analisis Wacana pada Lirik *Ntoko Mbojo* di Bima, Nusa Tenggara Barat

Muslimah

Yayasan Sanggar Pajumonca Bima, NTB  
[muslimah.hilir@gmail.com](mailto:muslimah.hilir@gmail.com)

**Sejarah Artikel:** Diterima (11 Januari 2020); Diperbaiki (14 Maret 2021); Disetujui (10 April 2021); Published (30 April 2021)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Muslimah (2021). Analisis Wacana pada Lirik *Ntoko Mbojo* di Bima, Nusa Tenggara Barat. *Lokabasa*, 12(1), 73-90. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.22639>

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan penelitian mengenai nyanyian daerah, di Bima Nusa Tenggara Barat yang disebut dengan *Ntoko Mbojo*. Tulisan ini mengkaji *Ntoko Mbojo* dengan menggunakan analisis wacana dalam paradigma etnolinguistik. Metode yang digunakan adalah teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan yang berupa teknik cakap bertemu muka. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan metode observasi partisipatoris. Struktur wacana *Ntoko Mbojo* yang dipentaskan semalaman tersebut terdiri dari 17 *ntoko* (irama) dengan 2 irama yang berulang. Unsur pembentuk *Ntoko Mbojo* terdiri dari dua unsur yang saling bertautan yaitu unsur irama dan unsur verbal. Sedangkan unsur verbalnya menggunakan bahasa mbojo umum, tetapi terkadang ada sedikit campur kode dengan bahasa Indonesia. Konteks wacana *Ntoko Mbojo* juga berpengaruh antara lain dari aspek latar, partisipan, hasil, pesan, cara, sarana, norma dan genrenya. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa terdapat kohesi gramatikal (4) dan leksikal (6) dalam wacana *Ntoko Mbojo*. Sedangkan koherensi yang memadukan sejumlah irama dengan syairnya ialah wacana tentang cinta. Kemudian aspek kebahasaan yang menonjol adalah gaya bunyi aliterasi dan asonansi, gaya bahasa ironi, metafora, repetitio dan pilihan kata.

**Kata kunci:** *Ntoko Mbojo*; Bima; analisis wacana; kohesi; koherensi

### *Discourse Analysis on the Lyrics of Ntoko Mbojo in Bima, West Nusa Tenggara*

**Abstract:** This research is a study of the oral traditions, folk song, in the Province of West Nusa Tenggara Bima called *Ntoko Mbojo*. This study examines the *Ntoko Mbojo* using discourse analysis in the paradigm of ethno-linguistic. The method used is the basic techniques such as fishing techniques and continue techniques in the form of a conversation face to face. In addition, collecting data is also using participatory observation method. Discourse structure of *Ntoko Mbojo* performed was consists 17 *ntoko* (rhythm) with two repetitive rhythm. *Ntoko Mbojo* elements consist of two intertwine elements, namely the elements of rhythm and verbal elements. Rhythm analysis looks at the short length of the tone, and sometimes steady or not steady. Whereas the verbal element mbojo common language, but sometimes there is a bit of code-mixing with Indonesia language. Contexts of *Ntoko Mbojo* also influences among aspects like as background, participants, ends, art sequences, keys, instrumentalities, norms and genre. The research also showed that there were grammatical cohesion (4) and lexical (6) in a *Ntoko Mbojo* discourse. While coherence that combines a number of rhythms with his lyric is a discourse on love. Then the linguistic aspect that stands out is the sound style alliteration and assonance, style irony, metaphor, repetitive and diction.

**Keyword:** *Ntoko Mbojo*; Bima; discourse; cohesion; coherence

## PENDAHULUAN

Alat komunikasi bagi masyarakat tutur di Bima Nusa Tenggara Barat ialah *nggahi* (bahasa) *Mbojo*. Bahasa ini juga digunakan oleh masyarakat tutur di wilayah Kabupaten Dompu yang terletak disebelah barat Bima. Bahasa ini merupakan sarana mengungkapkan ide, gagasan, dan maksud yang ingin disampaikan oleh masyarakat tutur bahasa *Mbojo* di manapun mereka berada (Mahsun, 2006).

Alat komunikasi ini dapat berupa lambang atau simbol bahasa, baik tulis maupun lisan membentuk satu kesatuan yang utuh yang disebut wacana. Demikian pula dengan wacana, dapat dibedakan menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Yang termasuk wacana lisan bisa berupa pidato, ceramah, khotbah, siaran berita, tembang, dan lain-lain. Sedangkan wacana tulis bisa berupa surat kabar, majalah, buku-buku, teks, koran naskah kuno dan lain sebagainya (Sumarlam, 2003 hlm. 15). Di sini lirik *Ntoko* (nyanyian) *Mbojo* termasuk ke dalam salah satu contoh jenis wacana lisan, karena dinyanyikan oleh satu orang atau lebih dan didengarkan oleh penikmat lagu/penonton *Ntoko Mbojo*. Di sinilah wacana menemukan arti kebermaknaannya dalam bidang linguistik.

Menurut Douglas dalam Mulyana & Yahya (2005 hlm. 3) istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana. Cukup banyak para ahli bahasa yang telah memberikan pengertian mengenai wacana yang antara lain Nababan & Subyakto (1999), Kusrianti (2004), Sumarlam (2003), dan Samsuri (1990)

Dari semua penjelasan itu setidaknya terdapat beberapa hal penting yang menjadi bagian dari wacana yaitu bahwa (1) wacana merupakan satuan bahasa yang strukturnya lebih besar dan lengkap dan (2) bentuknya bisa tulisan ataupun lisan. Selain itu, (3) yang

terpenting adalah tetap terjaganya makna dari awal hingga akhir sebuah tulisan.

Dalam konteks *Ntoko Mbojo*, wacana pun memakai bahasa mbojo sehari-hari. Tapi yang menarik adalah *Ntoko Mbojo* ini dapat diterapkan pada penerapan pemakaian dialog, monolog bahkan kedua-duanya.

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan antara lain; pertama, masih minimnya penelitian akademis tentang Bima dari segi bahasa, khususnya linguistik pragmatik. beberapa tulisan yang sudah ada antara lain: Studi Linguistik Komparatif Historis Antara Bahasa Bima dan Komodo (Fernandes, 1995), Fonologi Bahasa Bima (Tama, 1996), dan Struktur Bahasa *Donggo* (Sunihati, 1997).

Tulisan lama karya Fernandes (1995) mencoba melihat kedekatan bahasa *mbojo* atau Bima dengan bahasa Komodo yang digunakan dan tersebar di seberang pulau Sumbawa tempat orang Bima bermukim. Sedangkan tulisan I Wayan Tama (1996) mencoba mendeskripsikan fonologi bahasa *mbojo*. Yang cukup membingungkan adalah tulisan Sunihati dan kawan-kawannya (1997) yang kurang secara tegas membedakan bahasa *mbojo* dialek *donggo* (pegunungan) dengan bahasa mbojo dialek Raba (pesisir).

Sedangkan tentang kajian yang objek materinya *Ntoko Mbojo*, juga masih terbatas. Beberapa yang sudah ada antara lain; Anwar Hasnun (2007) yang mendiskripsikan jenis atau ragam pantun (*Patu*) *mbojo* dan strukturnya. Kemudian Badrun (2014) mencoba menjelaskan fungsi, proses penciptaan, pertunjukan dan juga struktur *Ntoko Mbojo* yang mana ia definisikan sebagai *patu* (pantun) *mbojo*. Begitu juga dengan Devi Anggriani (2012) yang fokus pada proses penyajian dan fungsi *patu mbojo* dalam masyarakat Bima. Sedangkan Nur Laelah (2017) dan Siti Syah (2014) mengamati fungsi dan struktur *patu mbojo* yang digunakan oleh anak muda dalam media sosial. Desy Ary Sandi (2012) juga

membahas *patu mbojo* yang berasal dari naskah *patu* di daerah Sape dari segi pola bunyinya.

Dari beberapa kajian yang sudah ada, tulisan ini tidak hanya mengkaji struktur wacana seni tradisi ini tapi juga mendefinisikan sebagai sebuah nyanyian (*ntoko*) atau bagian dari folklore (Danandjaja, 1984). Sehingga konteks dalam praktik (pertunjukan rakyat) menjadi sebuah pertimbangan dalam wacana sosial dan budaya secara umum. Selain itu *Ntoko Mbojo* dengan berbagai jenis iramanya merupakan nyanyian yang sifatnya tradisi. Sangat disayangkan jika nyanyian ini punah ditelan jaman. Kehilangan nyanyian ini berdampak buruk terutama bagi orang *Mbojo*. Karena sebagian nilai kebudayaan yang terekam lewat bahasa ikut terbawa banjir era globalisasi. Oleh karena itu, tulisan ini di samping membahas struktur, unsur pembentuk, kohesi dan koherensi wacana dalam lirik *Ntoko Mbojo*, juga mencoba melihat aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas tradisi ini.

## METODE

Dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasarnya ialah teknik pancing. Sedangkan teknik lanjutannya ialah menggunakan teknik Cakap Bertemu Muka pada beberapa informan kunci (Sudaryanto, 1992). Informannya ialah para penyanyi dan pemusik *Ntoko Mbojo*. Dalam mengumpulkan data dilakukan pula dengan teknik Simak, sebagai teknik dasarnya ialah teknik Sadap dan teknik lanjutannya ialah teknik Simak Libat Cakap (Sudaryanto, 1992 hlm. 13). Selain teknik-teknik di atas yang digunakan untuk mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan metode observasi partisipatoris (Spradley, 2007) untuk mengumpulkan data tentang praktik dan tradisi pentas *Ntoko Mbojo* di kampung

Nggaro Kumbe, Rabadompu, Bima akhir Desember tahun 2014.

Diharapkan dengan pemahaman yang mendalam mengenai makna sebuah fenomena realitas, peneliti mendapatkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Semacam pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, dan berbeda dengan sistem masyarakat yang lain (Ahimsa-Putra, 1985 hlm. 110)

Dalam konteks penelitian ini, atau sering disebut dengan linguistik antropologi (Sibarani, 2004), dapat mengungkap makna–makna yang tersirat dan tersurat dari lirik *Ntoko Mbojo* yang dipertunjukkan sebagai bagian dari perayaan tradisi orang *mbojo*. Pembaca dapat mengetahui dan memahami sistem pengetahuan lokal orang *mbojo* secara lebih dalam dan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Nggahi Mbojo* atau Bahasa *Mbojo* pada dasarnya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Menurut Dyen dalam Keraf (1984, hlm. 210), bahasa *Mbojo* atau Bima masuk dalam kategori bahasa Hesperonesia yang disebut juga sebagai bahasa Indonesia Barat dan penggunanya (penduduk asli) mendiami dua wilayah kabupaten (Bima dan Dompou) dan satu kotamadya (Kota Bima). Selain tersebar di tanah asalnya bahasa *Mbojo* juga tersebar di beberapa wilayah lain di Provinsi NTB, seperti di Kabupaten Sumbawa dan Pulau Lombok. Bahasa Bima juga dituturkan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Reo dan Pota, Manggarai) dan DKI Jakarta (Ruskhan, Mu'jizah, Sutiman, & Maryani, 2017 hlm. 98)

Berdasarkan perhitungan dialektometri sebaran bahasa *Mbojo* di Kabupaten Bima, Kota Bima dan Kabupaten Dompou, dapat dikatakan bahwa bahasa *Mbojo* terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Serasuba yang dituturkan di Desa Kanca, Ncandi, Risa, Ntonggu, Laju, Sambori, Sari, Sangiang, Renda, Rasanae (Kabupaten Bima dulu,

sekarang termasuk ke dalam Kota Bima), Karamabura, Adu, Bara, Riwo, Soro, Mbuju, Soriutu, Pekat, Oqo dan Kandai Dua (kabupaten Dompu); dialek Wawo yang dituturkan di daerah Sambori dan Tarlawi (Kabupaten Bima); dialek Kolo yang dituturkan di daerah Kolo (Kabupaten Bima); dialek Kore yang dituturkan di daerah Taloko (Kabupaten Bima). Persentase antarempat dialek tersebut berkisar 51-55% SIL (2006) mengidentifikasi adanya bahasa Mbojo yang terdapat Provinsi NTB dengan nama bahasa Bima. Namun dikatakan oleh SIL bahwa bahasa Mbojo terdiri atas lima dialek, yaitu dialek Kolo, Sanggar, Toloweri, Bima dan Mbojo (Rus Khan, Mu'jizah, Sutiman, & Maryani, 2017 hlm. 98).

*Ntoko Mbojo* ialah turunan tradisi seni dari orang *Mbojo*, di tanah *Mbojo* serta menggunakan bahasa *Mbojo*. *Ntoko* atau nyanyian ini sudah ada sejak zaman kerajaan. Semenjak alat musik biola dan gambus dikenal oleh masyarakat *mbojo*, *Ntoko Mbojo* mulai diiringi dengan alat tersebut. *Ntoko* 'nyanyian' yang diiringi atau diikuti dengan irama biola dan gambo 'gambus' oleh dou *Mbojo* kini disebut *Ntoko Mbojo*. Penyanyi *Ntoko Mbojo* biasanya perempuan, tetapi kadang-kadang juga laki-laki. Bahkan pemain biola atau gambus bisa merangkap menjadi penyanyi juga.

*Ntoko Mbojo* berisikan syair-syair yang oleh dou *Mbojo* disebut *Patu Mbojo*. Kata *Patu* memiliki dua arti dalam *nggahi Mbojo*, yakni diartikan sebagai pantun dan juga *patut*. Berbeda memang dengan pantun pada umumnya yang memiliki sampiran. *Patu Mbojo* tidak memiliki sampiran, setiap barisnya merupakan isi. Istilah *Patu* hanya untuk syair-syair yang terdapat pada *Ntoko Mbojo* yang berinstrumen musik biola dan gambus. Berdasarkan jumlah penyanyi terdapat dua jenis *Patu Mbojo*, yakni *Patu Kese* dan *Patu Cambe Angi*. *Patu Kese* berarti syair yang dinyanyikan oleh satu orang (monolog), sedangkan *Patu Cambe*

*Angi* ialah syair yang dinyanyikan lebih dari satu orang (dialog). (Ismail & Yuliarti, 1996)

Penjelasan di atas berbeda dengan penjelasan menurut Badrun (2014, hlm. 10-12) yang mengatakan bahwa *Ntoko Mbojo* disebut juga dengan *Patu Mbojo*. *Patu Mbojo* biasanya dinyanyikan, karena dinyanyikan inilah disebut juga *Ntoko Mbojo*. *Ntoko Mbojo* terdiri atas dua macam, yaitu yang berupa *patu* dan yang bukan berupa *patu*. *Patu Mbojo* ialah *Ntoko Mbojo* yang berupa *patu* yang penyebarannya secara lisan. *Ntoko Mbojo* yang bukan *patu* tidak disebut *patu mbojo* tetapi hanya disebut *Ntoko Mbojo*.

Dalam penampilannya, *Ntoko Mbojo* dipentaskan oleh satu orang, berduet atau lebih dari dua orang. Jumlah ini tergantung dari permintaan penghajat. Kadangkala penonton yang hadir di dalam acara pementasan *Ntoko Mbojo* juga ikut menjadi penyanyi.

Penyanyi *Ntoko Mbojo* tidak menggunakan teks dalam setiap pementasannya. Mereka secara spontan menuturkan *patu-patu*. Isi tuturan *patu* berdasarkan pengalaman penyanyi baik pengalaman dirinya sendiri maupun lingkungannya, isi *patu* juga berdasarkan pada situasi dan kondisi pada saat pementasan itu berlangsung serta disesuaikan dengan irama yang dibawakan. *Ntoko Mbojo* merupakan acara kesenian yang ditampilkan pada runtutan acara pernikahan. *Ntoko Mbojo* diadakan semalam suntuk. Penyanyi *Ntoko Mbojo* raut mukanya tertutup kain (Ismail & Yuliarti, 1996).

Dari pernyataan di atas, maksud dari tertutup kain di sini adalah penyanyi tersebut menggunakan busana *rimpu*. *Rimpu* ini adalah model busana adat perempuan sehari-hari yang mana berupa dua sarung tenun yang menutup bagian atas dan bawah tubuh. Pada bagian atas tertutup rapat dan hanya terbuka bagian wajah. Untuk perempuan yang masih gadis, bagian mata saja yang terlihat. Model pakaian ini mirip pakaian burka pada

perempuan arab. Yang pertama disebut *rimpu Colo*, sedangkan yang kedua disebut *rimpu mpida* atau *rimpu Cili*.

*Ntoko* ialah irama yang ada pada pertunjukkan *Ntoko Mbojo*. *Ntoko* hanya sebutan untuk irama yang ada di dalam pertunjukkan *Ntoko Mbojo*. Pertunjukkan *Ntoko Mbojo* terdiri atas beberapa irama. Pada setiap irama terdiri atas beberapa syair. Di dalam pertunjukkan *Ntoko Mbojo* pada kajian ini, terdapat 15 irama, yang terbagi atas dua sesi. Dari kedua sesi tersebut ada dua irama yang mengalami pengulangan, yaitu irama *Orle* dan *Jainuddi*.

*Ntoko Mbojo* memiliki jenis-jenis irama atau *ntoko* yang berbeda-beda. Isi *Patu Rawa* 'syair nyanyian' pada setiap *ntoko* berbeda pula. Jenis-jenis *ntoko* yang dijelaskan berikut ini merupakan *ntoko* klasik (lama), yang sekarang sudah tidak populer dinyanyikan lagi oleh pelaku seni *Ntoko Mbojo*. Jenis-jenis *ntoko* tersebut dapat dibagi sebagai berikut: *ntoko sera*, *ntoko tambora*, *ntoko lopi penge*, *ntoko dali*, *ntoko haju jati*, *ntoko kanco wanco*, *ntoko salondo reo*, *ntoko e aule*,

Sedangkan yang termasuk *ntoko* populer antara lain; *Dani Dana*, *Jiki Maya* dan *Tembe Jao Galomba* (1960an), *sajoli*, *teke mpende*, *sadundu*, *ka e*, *karendo*, *kancangga*, *orle* dan *lampa ro lao*. Selain irama di atas, ada pula yang namanya irama *Ganesa*, irama *Sedi Ana Dae*, irama *Jainuddi*, irama *Wa'a Wera*, irama *Ncoki ade*, irama *lalai ade* dan irama *Me'e mali maci*.

Dari beberapa irama yang disebutkan di atas, masih dimungkinkan terdapat irama populer yang lain selain irama-irama yang ada di atas. Dari delapan belas irama di atas hanya lima belas irama yang terdapat dalam pementasan *Ntoko Mbojo* di Nggaro Kumba yang menjadi basis penelitian tesis ini. Ketiga irama yang tidak dipentaskan itu ialah irama *Dani Dana*, irama *Ka-e* dan irama *Jiki Maya*.

Selain *Ntoko Mbojo*, orang Mbojo juga mengenal *Rawa*. *Rawa* ialah nyanyian yang

tidak diiringi alat musik baik itu biola maupun gambo. Sebagaimana dengan *Ntoko Mbojo*, dahulu *Rawa* pun terdiri dari berbagai jenis, yaitu: *Rawa Nu'a*, *Kande*, *Kado Kahoro* dan *Kasaro* (Ismail & Yuliarti, 2006 hlm 7-8). Diperkirakan *rawa-rawa* ini muncul lebih dahulu dibandingkan *Ntoko Mbojo*. Hal ini dapat dilihat dari alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan *Ntoko Mbojo*.

### Struktur Wacana *Ntoko Mbojo*

Struktur wacana *Ntoko Mbojo* diartikan sebagai sebuah perangkat aturan yang digunakan oleh peserta *Ntoko Mbojo* dalam melakukan interaksi satu sama lainnya. Aturan-aturan ini lebih ditekankan pada seperangkat pola atau urutan-urutan tingkah laku yang teratur dalam hubungan timbal balik. Pada wacana *Ntoko Mbojo* ini, pola atau aturan yang teratur itu ialah irama musik dan syair nyanyian antar para penyanyi *Ntoko Mbojo*. Dengan adanya pola atau aturan dalam pementasan, pelaku *Ntoko Mbojo* dengan mudah saling memahami baik itu ujaran, maupun kode-kode dalam iringan musik biola ataupun gambus, sehingga menghasilkan komunikasi yang baik selama pementasan berlangsung.

Pertunjukkan *Ntoko Mbojo* ini terbagi atas dua sesi, sesi I berisikan 10 jenis irama dan sesi II berisikan 7 jenis irama. Pada sesi II ini, ada dua irama yang mengalami pengulangan, yakni irama *Orle* dan irama *Jainuddi*. Tiap irama memiliki jumlah syair yang berbeda-beda. Penyanyi *Ntoko Mbojo* mempunyai peranan dalam menceritakan sesuatu di dalam syair, baik yang berkaitan dengan situasi pertunjukkan maupun di luar dari situasi pertunjukkan, yakni berkaitan dengan pengalaman diri dan lingkungan penyanyi.

*Ntoko Mbojo* tergolong wacana lisan dengan bentuk atau genre wacana *Ntoko Mbojo* ini berupa *patu*, yang di sini diterjemahkan sebagai syair. Setiap syair terdiri atas beberapa baris. Jumlah baris

tergantung pada iramanya. *Ntoko Mbojo* dapat dinyanyikan secara sendiri (monolog) maupun duet (dialog). Wacana *Ntoko Mbojo* berbentuk *patu* 'syair', dalam setiap syair terdiri dari 5, 6, 7, 8, 10, 15, 26 dan 27 baris sesuai dengan masing-masing irama dan di dalam wacana *Ntoko Mbojo* ini terdapat irama yang tidak ajek jumlah barisnya.

Wacana *Ntoko Mbojo* ini dominan berbentuk monolog daripada dialog. Walaupun penyanyinya bergantian melantunkan syairnya tetapi masing-masing penyanyi menceritakan sendiri kisah di dalam syairnya. Selain bentuk monolog yang telah disebutkan tadi, ada pula bentuk monolog yang dibawakan oleh satu penyanyi saja. Bentuk ini hanya ditemukan pada irama *me'e mali maci*. Meski bentuk wacana ini dominan monolog, tetapi ada juga yang berbentuk dialog. Bentuk wacana dialog ini dapat dilihat pada irama Jainuddi.

Jika ingin melihat pola wacana *Ntoko Mbojo*, maka penting juga untuk melihat tiap *ntoko*-nya. Pola wacana *Ntoko Mbojo* ini terletak pada penyusunan tiap-tiap *ntoko*. Pemain biola sebagai pemimpin pertunjukkan yang mempunyai wewenang menentukan jumlah *ntoko* yang akan dinyanyikan dan *ntoko* apa saja yang dinyanyikan.

Pada sesi I terdapat 10 jenis *ntoko* yang dibawakan, yakni dimulai dengan *ntoko Kancangga*, *ntoko Orle*, *ntoko Lampa ro lao*, *ntoko Ganesa*, *ntoko Sedi ana dae*, *ntoko sejoli*, *ntoko jainuddi*, *ntoko tembe jao galomba*, *ntoko teka mpende* dan *ntoko karendo*. Pada sesi II terdapat tujuh jenis *ntoko* yang dibawakan, 2 diantaranya merupakan *ntoko* yang sama di sesi I. Urutan-urutan *ntoko* tersebut ialah *ntoko Orle*, *ntoko Jainuddi*, *ntoko Sadundu*, *ntoko Wa'a Wera*,

*ntoko Lalai Ade*, *ntoko Me'e mali maci* dan *ntoko ncoki ade*.

*Ntoko Kancangga* diletakkan pada awal sebagai pembuka karena *ntoko* ini memiliki irama yang cepat, sehingga mampu menggugah penonton. Demikian juga *ntoko Orle* dan *ntoko Lampa ro lao*. Ketiga *ntoko* ini diletakkan sebagai pembuka pada sesi I. Terdapat respon penonton saat *ntoko Orle* mulai dimainkan dengan berbunyi "heih". Selanjutnya *ntoko Ganesa*, *ntoko sedi ana dae*, *ntoko sejoli*, *ntoko Jainuddi*. Keempat *ntoko* ini diatur sedemikian rupa sebagai penengah di sesi I ini. Keempat *ntoko* ini dibaurkan dari yang bertempo sedang, cepat, lambat dan kembali cepat. Penutup di sesi I ini dihadirkan tiga jenis *ntoko* yang bersyair sedih, yakni *ntoko tembe jao galomba*, *ntoko teka mpende* dan *ntoko karendo*.

Demikian pula di sesi II, diawali dengan *ntoko Orle*, kemudian *ntoko Jainuddi*. *Ntoko Orle* dan *ntoko Jainuddi* merupakan jenis *ntoko* yang irama musiknya cepat, sehingga para penyanyi pun menyanyikan dengan cepat, sehingga menyemangati baik penonton, penyanyi maupun pemusiknya. Pada pertengahan sesi II, pemusik memilih dua jenis *ntoko*, yakni *ntoko Sadundu* dan *ntoko Wa'a Wera*. Kemudian diakhir sesi pemusik akan memilih *ntoko* yang sendu, ataupun yang iramanya lebih lambat, sehingga menghadirkan kesan perpisahan dengan penonton, yang berarti acara pementasan *Ntoko Mbojo* segera berakhir. *Ntoko* yang dihadirkan diakhir sesi II ialah *ntoko Lalai Ade*, *ntoko Me'e mali maci* dan *ntoko Ncoki Ade* 'irama sedih hati'. Demikian untuk pola secara umum. Berikut gambaran pola umum wacana *Ntoko Mbojo* ini.

Pola irama tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

### Sesi I

- |                              |               |             |                     |
|------------------------------|---------------|-------------|---------------------|
| 1. <i>Ntoko Kancangga</i>    | } tempo cepat | } pembukaan |                     |
| 2. <i>Ntoko Orle</i>         |               |             | } tempo cepat       |
| 3. <i>Ntoko Lampa ro Lao</i> |               |             | } tempo lebih cepat |

4. <i>Ntoko Ganesa</i>	}	tempo sedang	}	pertengahan
5. <i>Ntoko Sedi Ana Dae</i>		tempo cepat		
6. <i>Ntoko Sejoli</i>		tempo lambat		
7. <i>Ntoko Jainuddi</i>		tempo cepat		

8. <i>Ntoko Tembe Jao Galomba</i>	}	tempo lambat	}	penutup
9. <i>Ntoko Teka Mpende</i>		tempo lambat		
10. <i>Ntoko Karendo</i>		tempo lambat		

## Sesi II

1. <i>Ntoko Orle</i>	}	tempo cepat	}	pembukaan
2. <i>Ntoko Jainuddi</i>		tempo lebih cepat		
3. <i>Ntoko Sadundu</i>		tempo cepat		
4. <i>Ntoko Wa'a Wera</i>	}	tempo cepat	}	pertengahan
5. <i>Ntoko Lalai Ade</i>		tempo sedang		
6. <i>Ntoko Me'e Mali Maci</i>	}	tempo lambat	}	penutup
7. <i>Ntoko Ncoki Ade</i>		tempo lambat		

Dalam *Ntoko Mbojo*, unsur irama juga memegang peranan penting, tidak ada verbal tanpa irama. Begitupun sebaliknya tidak ada irama tanpa verbal. Satu irama berisikan beberapa syair, dalam setiap syair terdiri atas beberapa jumlah baris. Ada irama yang jumlah baris pada syairnya ajeg, ada pula irama yang jumlah baris syairnya tidak ajeg.

Pada pembahasan unsur irama ini dilakukan dengan melihat syairnya. Irama yang dibahas di sini ialah ritmenya (Ling: Prosodi atau Suprasegmental). Dalam hal ini baik suku kata dalam syair *Ntoko Mbojo* akan diberi tanda tekanan (panjang pendeknya suku kata). Pemberian tanda tekanan dengan menggunakan angka. Jika angka menunjukkan 1, maka kata pertama yang ditekan. Jika angka yang ditulis 2, maka kata kedua yang diberi tekanan. Begitu pula seterusnya. Selain menggunakan angka dalam memberikan tanda tekanan juga menggunakan huruf cetak tebal.

Dimaksudkan agar menghemat penulisan angka yang letaknya berjejer panjang.

Wacana *Ntoko Mbojo* memiliki ciri khas lain selain pada irama dan instrumen yang mengiringinya, juga pada aspek kebahasaannya. Aspek kebahasaan yang dikaji di sini ialah aspek gaya bahasa. Gaya bahasa yang menonjol di dalam wacana *Ntoko Mbojo* ini ialah gaya bahasa bunyi: aliterasi dan asonansi; gaya bahasa ironi, metafora, repetitio dan pilihan katanya.

Bahasa yang digunakan dalam wacana *Ntoko Mbojo* ini menggunakan bahasa Mbojo masyarakat umum. Selain bahasa Mbojo, adapula bahasa Indonesia yang digunakan dalam wacana ini. Dari 122 syair hanya terdapat tiga kata yang menggunakan campuran bahasa Indonesia di dalam wacana *Ntoko Mbojo*, yaitu terdapat pada syair nomor 35 dengan kata “merpati”, “putih” dan syair nomor 63 terdapat dalam kata “sendiri”.

Berdasarkan bentuknya, wacana *Ntoko Mbojo* menggunakan bentuk narasi, yakni menyanyi dengan menceritakan suatu kisah. Berdasarkan media penyampaiannya, wacana *Ntoko Mbojo* tergolong wacana lisan karena langsung dinyanyikan secara lisan oleh para pemain *Ntoko Mbojo*. Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana *Ntoko Mbojo* tergolong monolog dan dialog karena di dalam pertunjukkan *Ntoko Mbojo* terdapat jumlah penyanyi yang lebih dari satu (1) orang dimana terdapat komunikasi antar penyanyi yang bersifat interaktif (dialog) dan sendiri (monolog). Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan sebagai wacana non fiksi karena yang dibahas di dalam nyanyian *Ntoko Mbojo* ini ialah fakta yang dialami baik oleh penyanyi sendiri, orang lain, di lingkungannya sendiri atau di lingkungan yang lain pada situasi terkini. Berdasarkan isinya, wacana *Ntoko Mbojo* tergolong sebagai wacana sosial dan wacana budaya karena menggambarkan kehidupan sosial dan menyangkut kebudayaan orang *Mbojo*.

Syair-syair pada tiap *ntoko* memperlihatkan adanya gaya bahasa bunyi aliterasi dan asonansi. Penggunaan gaya pengulangan bunyi dalam wacana *Ntoko Mbojo* ini berfungsi untuk mendapatkan efek estetis.

Gaya bunyi asonansi ialah gaya ulangan bunyi vokal dalam baris sajak. Asonansi ini di samping berfungsi untuk kemerduan juga menegaskan arti kata-kata atau kalimat atau juga untuk membangkitkan suasana tertentu, sedangkan gaya bunyi aliterasi ialah gaya ulangan bunyi konsonan dalam baris sajak. Gaya aliterasi juga berfungsi sama yakni memberi kesan estetis.

Berdasarkan isi dan fungsinya, kalimat yang menonjol di dalam nyanyian *Ntoko Mbojo* ialah kalimat berita, selanjutnya kalimat tanya dan terakhir kalimat perintah, sedangkan berdasarkan subjeknya, ialah kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif

muncul dengan dan tanpa subjek. Kadangkala subjeknya muncul pada baris selanjutnya. Di dalam sebuah syair terdapat pembauran antara kalimat aktif dan pasif.

Pola unsur verbal dalam wacana *Ntoko Mbojo* ialah di baris-baris awal berisikan informasi atau juga dapat berupa sebuah pertanyaan. Baris kedua dan selanjutnya yang berisikan informasi tambahan. Baris terakhir umumnya berisikan kesimpulan atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan atau berupa sikap penyanyi terhadap masalah yang digambarkan dalam syair.

### **Kohesi dan Koherensi Wacana *Ntoko Mbojo***

Sebuah wacana yang baik memiliki keberpaduan, baik secara bentuk (sintaktikal) maupun dalam wujud makna (semantikal). Keterkaitan dalam wujud bentuk teks disebut dengan kohesi dan keterpaduan dalam perwujudan makna disebut dengan koherensi. Kohesi dan koherensi inilah mempunyai fungsi membentuk kesatuan makna. Begitupun dalam wacana *Ntoko Mbojo* yang dibahas di bawah ini.

Kohesi dan koherensi wacana *Ntoko Mbojo* terbagi atas kohesi antar kalimat dan syair, serta koherensi antar kalimat dan syair. Berdasarkan teori, kohesi terbagi atas dua jenis, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terbagi atas: (a) pengacuan (referensi) pronominal, baik pronomina diri, demonstratif, interogatif dan komparatif; terdapat dua pengacuan berdasarkan letaknya, yaitu endofora (pengacuan berada di dalam teks) dan eksofora (pengacuan berada di luar teks). Endofora terbagi atas dua, yaitu anafora (merujuk silang pada sesuatu yang mendahului) dan katafora (merujuk silang pada sesuatu yang disebutkan kemudian); (b) substitusi; (c) ellipsis; dan (d) konjungsi. Kohesi leksikal terbagi atas: (a) repetisi; (b) sinonim; (c) antonim; (d) kolokasi; (e) hiponim; (f) ekuivalensi. Kohesi konjungsi



terbagi atas lima tipe, yaitu (a) konjungsi adversatif, (b) konjungsi kausal, (c) konjungsi korelatif, (d) konjungsi subordinatif dan (e) konjungsi temporal (Kridalaksana dalam Mulyana & Yahya, 2005, hlm. 29).

Brown dan Yule Brown & Yule (1983, hlm. 224) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keberpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur (bagian) secara semantis. Hubungan tersebut kadang

*J: de ala indo au ru'u kai ba mada di  
ba..batu mada/  
Ala ila na pori di amania ra  
ngango..ngango kai na/  
Ala mada ma na'e ti si ndadi de sia (sa'e)  
di ne'e ni/  
Nggara ma tua ro mada/  
Mbora si lele/  
Ole wo'o sa'e di ma.. made/  
(5)*

terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi.

### Kohesi Gramatikal

Pronomina yang ditemukan pada wacana *Ntoko Mbojo* ini ialah pronominal persona bentuk III tunggal, terikat. Selain itu menggunakan bentuk sapaan umum: sa'e 'kakak', arie 'adik', baba 'abang/kakak laki-laki', amania 'kakak laki-laki', dae 'dalam konteks masyarakat umum berarti: sapaan untuk laki-laki yang telah menikah', dou doho 'orang-orang', lenga siwe 'teman perempuan', dou sampela 'orang remaja'. Berikut contoh datanya:

Contoh pronominal persona III tunggal:

*J: alah..bagaimana nasib ikut saya.. ikut saya/  
Alah..bukan saja pada abang yang  
dimarahinya  
Alah..saya yang besar jika tidak jadi, ya dia  
(kakak) yang disukai/  
walau tua dan masih mentah/  
jika menghilang/  
lebih baik mati, kak/*

Kata *sia* 'dia' merupakan bentuk pronominal persona III tunggal yang terletak pada baris ketiga. Kata *sia* mengacu pada bentuk sapaan *amania* 'abang' yang terletak pada baris sebelumnya, sehingga pengacuan ini tergolong endofora anaforis. Hal yang diacu berada di dalam teks dan sumber acuannya berada pada baris sebelumnya atau baris kedua pada syair nomor (5).

### Subtitusi

Secara umum subtitusi tergolong tiga macam, yaitu subtitusi kata ganti nomina, subtitusi kata ganti tempat, subtitusi kata kerja dan subtitusi kata ganti sesuatu hal. Pada kajian ini hanya ditemukan subtitusi kata ganti nomina dan subtitusi kata kerja. Salah satu contoh datanya dapat dilihat berikut ini:

Contoh berikutnya pada data (81) *Ntoko Jainuddi*:

*N: ala wati wa'una di wi'i kai ba weimu  
ma ulu..e/  
Wi'i na wei ma ulu satando baba ma  
tundu ele/*

*N: alah tidak akan istrimu yang terdahulu  
meninggalkanmu/  
Tinggalkan istri yang dahulu karena  
bersanding dengan baba yang lain/*

<i>Eda dei wombo pala ma sarinci ana dae/ Tiwa'una paki dou ba ne'ena sarinci dumpu nda'u na..e/</i> (81)	Lihat di kolong rumah, ternyata mengambil <b>sisa anak dae/</b> tidak ditinggalkannya istrinya hanya karena mengambil <b>sisa potongan jarum/</b>
---	---

**Elipsis**

Beberapa contoh adanya elipsis pada wacana *Ntoko Mbojo* dapat dilihat di bawah ini:

*M: e ala auku ma ndadi ni di dae/  
Ala melu ma ndea na/  
Palasi ngupa rawi ndai/  
.....(2)*

M: e alah...apa yang terjadi pada dae/  
Alah.. siapa suruh (serong pelan..pelan)/  
Ternyata cari..cari ulah sendiri/

Kalimat “*palasi ngupa rawi ndai*” merupakan kalimat ellipsis. Ada satuan kebahasaan yang hilang di dalam kalimat tersebut. Tetapi meski terjadi ellipsis pada kalimat ini, tetap membuat kalimat ini gramatika. Satuan kebahasaan yang hilang

tersebut ialah unsur (*na*). sehingga datanya bisa seperti ini:

.....  
*Palasi ngupa (na) rawi ndai*

...  
Bentuk (*na*) merupakan rujukan untuk *Dae* yang telah disebut pada kalimat sebelumnya.

**Konjungsi**

Konjungsi merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya (Mulyana & Yahya, 2005 hlm. 29).

Pada wacana *Ntoko Mbojo* ini konjungsi yang ditemukan berupa konjungsi adversatif, konjungsi kausal, konjungsi subordinatif, dan konjungsi temporal.

Contoh konjungsi adversatif:

<i>J: e ala mada..ala mada ro mada - kane'e..ne'e di dae/ Ole ra mbeiku di ari ma da ngupa rawi..ngupa karawi daga..e/ Pala ede ngupa karawi/ Labo da ngala roe labo nahu..nahu ma rawa ni/ Kone na kura ilu/ Nahu ma ne'e ra gari ulu ni/</i> (69)	J: eh saya..eh saya suka pada dae/ Semua gaya saya berikan pada adik yang tidak mencari kerja dengan berdagang/ <b>Tetapi</b> itulah namanya cari pekerjaan/ Padahal masih tetap ingin dekat dengan saya..saya yang penyanyi ini/ Meski kurang hidung/ Tapi saya yang mau garis duluan(maju duluan)
---	--

Contoh konjungsi kausal

:

<i>J: Ala babau di kandake kaimu nami di ade..di ade..ade/ Ala <b>ba</b> gaga raumu ..ole manari.. manari.. nari/ Palasi wati wara sa'e ro ma to'i ni/ Ala wati wara di lao kai ba nami ni (sero manari..manari.. nari)/</i>	J: alah..kenapa kamu beginikan hati kami/ Alah.. <b>karena</b> ketampananmu itu (oleng pelan..pelan)/ Ternyata tidak ada (kakak) yang mau disepelkan/ Alah..tidak ada arah untuk kami tuju (serong pelan..pelan)/
--	--

<p><i>Watsi rea ra ngupa (Ole manari.. manari.. nari)/</i>  <i>Tabe di lao kai dei ngepe/</i>  (1)</p>	<p>Jika tidak dicari (oleng pelan..pelan)/  Dimana arah yang dituju, disitulah tempat mencari/</p>
--	--

Contoh konjungsi subordinatif:

<p><i>N: ala wati wa'u..e na di ru'u mbei ba nahu di dou na/</i>  <i>De runcu mbei di dou/</i>  <i>Na waura ncewi mena dei dae mu/</i>  <i>Na wausi ncewi na/</i>  <i>Ti ra bade loa na baku...baku ngupa e/</i>  <i>Kone dei sanai/</i>  <i>Pabuaku nggahina caru lao (sa'e) sana.e/</i>  (10)</p>	<p>N: alah tidak mampu saya beri pada orang/  Beri pada orang/  Sudah lebih saya beri ke Daemu/  <b>Kalau</b> sudah lebih/  Tidak diketahuinya sudah ukuran..ukuran yang dicarinya/  Itupun cuma sehari/  Tetap dikatainya (kakak) senangnya/</p>
---	---

Selain contoh di atas, ada pula contoh lain konjungsi subordinat:

<p><i>J: ala ede mena di sana..(sa'e) dou mode ni/</i>  <i>Wunga si dou na mena/</i>  <i>de auku repa mena (sa'e) dinggahi ni/</i>  <i>Nggahi di ka repo ndaina/</i>  <i>Na wa'usi weha di ka wei/</i>  <b>Kone</b> sanda wati wa'u weli wea na/  <b>Kone</b> ba sabu ndeu/  <i>Kembali nconggo mboda (sa'e) ba ndai/</i>  (11)</p>	<p>J: alah..itu semua buat senang (kakak) orang yang disayangi/  Jika sedang jadi orang/  Tidak ada kata yang banyak (kakak)/  Kata yang merepotkannya sendiri/  <b>Meski</b> hanya sandal tidak kuat dibelikannya/  <b>Meski</b> sabun mandi saja/  Kembali kita yang hutang (kakak)/</p>
---	--

Contoh konjungsi temporal, seperti pada irama Jainuddi dengan nomor data (38) berikut ini:

<p><i>M: pai ma edaku pahu ro mada, ro mada adeku ro amia</i>  <b>Saramba</b> ne'eku mada  <i>Bune ni'u na'e</i>  <i>La maru liwa</i>  ... (38)</p>	<p>M: andai kau lihat wajah, mata dan hatiku abang/  <b>Awal mula</b> suka, mata seperti kelapa yang besar/  Tidur sambil berenang karena hanya pergi mencari hidupnya/  Sudah saya cari hidup/  Dengan si kuning hitam panjang...kuning wajah/</p>
---	---

Bentuk kata *saramba* menunjukkan adanya konjungsi urutan waktu. Kata *saramba* dalam bahasa Mbojo berarti ‘pada awalnya’. Si penyanyi menyukai kekasihnya pada pandangan pertama, saat dia melihatnya matanya sampai terbelalak seperti kelapa yang berukuran besar.

### Kohesi leksikal

#### Repetisi

Repetisi ialah pengulangan kata yang sama. Pada kajian ini semua syair di setiap *ntoko* menggunakan kohesi leksikal berupa repetisi. Berikut ini beberapa contoh repetisi yang terdapat di dalam wacana *Ntoko Mbojo*.

<p><i>N: ala wali ede di ne'e dou pala ma rawa..rawa..rawa..rawa/ Calo dou pala na rawa/ Labo kopa na mboto ruwi na/ Pala ba kisi kou ba na'e kalete kapa na/ Kani na baju rompi/ Pala na ilu ma na'e ncihi rompa na/ Kani na baju rompi/ Pala na ilu ma ncihi rompa na/</i> (16)</p>	<p>N: alah lagi itu mau menyukai orang yang bisa menyanyi/ Calon orang yang bisa menyanyi/ Ternyata telapak kakinya kering/ Ternyata karena hanya dia sendiri yang besar sayap kapalnya/ Dipakainya baju rompi/ Eh hidungnya yang buruk besar/ Dipakainya baju rompi/ Eh hidungnya yang buruk besar/</p>
---	--

Di setiap syair di setiap *ntoko* mengalami repetisi. Hal ini memudahkan penyanyi dalam membuat lirik-lirik pada baris selanjutnya yang hanya dijeda beberapa detik oleh musik. Contoh repetisi pada syair di atas yakni terdapat pada kalimat *dou pala na ntoko* ‘orang yang bisa menyanyi’; kata sambung *Pala* ‘ternyata’; kata *Kani na baju rompi* klausa ‘dipakainya baju rompi’ dan

frase *iluna ma na'e ncihi rompa* ‘hidungnya yang buruk besar’.

#### Sinonim

Sinonim ialah hubungan antarkata yang memiliki sama makna. Contoh kohesi leksikal yang berupa sinonim pada wacana *Ntoko Mbojo* ini ialah:

<p><i>N: sejoli/ De mode se..de mode sejoli/ Baba sejoli../ Sejoli..sejoli/ Tiwara lalo ade nahu di dae/ Ca'u ra ne'e/ Nconggo mada ma na'e/ Sunggu pa nconggo na'e/ Sura kantuki wea (sa'e) ra ne'e na..e/ Sunggu pa nconggo na'e/ Sura kantuki wea (sa'e) ra ne'e na..e/</i> (36)</p>	<p>N: sejoli/ <b>Kekasih..</b>kekasih sejoli/ Baba Sejoli/ Sejoli..sejoli/ Tidak ada duanya hatiku pada dae/ <b>Suka</b> dan <b>senang</b>/ Hutang saya yang besar/ Sanggup berhutang besar/ Asalkan diberikan (kakak) apa yang diinginkannya/ Sanggup berhutang besar/ Asalkan diberikan (kakak) apa yang diinginkannya/</p>
---	---

Pada syair ini terdapat sinonim untuk nomina dan verba, sinonim untuk nomina terdapat pada kata *sejoli* yang berarti kekasih dan *mode* yang juga berarti pacar atau kekasih, sedangkan sinonim verba terdapat pada kata *ca'u* yang berarti suka, cinta dan kata *ne'e* berarti senang, cinta, ingin atau mau.

### Antonim

Antonim ialah hubungan antarkata yang beroposisi makna. Kohesi leksikal yang berupa antonim ditemukan di dalam kajian wacana *Ntoko Mbojo* ini. Diantaranya muncul pada data nomor (35).

<p><i>M: merpati.../</i>  <i>De mode mer..mode merpati/</i>  <i>Mai mena merpati../</i>  <i>Merpati putih/</i>  <i>E pai ra ndenta sabandi kai ba nami/</i>  <i>Sampela wera/</i>  <b><i>Ra umu nai ti wara..i/</i></b>  <i>Ala sama ra wela na/</i>  <i>De bona ita wati wara sabandi wali na/</i>  <i>De samada si ita ma taho/</i>  <i>Ti ne'eku wi'i ita ma tua..ma tua di toho</i>  <i>na..e/</i> (35)</p>	<p>M: merpati/          Kekasihku merpati/          Datanglah hai merpati/          Merpati putih/          Eh andai ada bandingan dengan kami/          Gadis Wera/          Yang <b>usianya masih belia/</b>          Alah.. sama halnya denganmu/  <b>Jeleknya</b> anda tidak ada bandingannya lagi/          Jika ingat <b>baiknya</b> anda/          Tidak ingin meninggalkan anda...anda yang <b>tua/</b></p>
---	---

Kata *ra umu nai wati wara* berarti 'usianya masih belia' berantonim dengan kata *tua* pada baris terakhir sajak ini. Kata *tua* sebagaimana dalam bahasa Indonesia juga sama artinya yaitu 'tua'. Kata *bona* merupakan kata sifat yang berarti 'jelek' dan

berantonim dengan kata *taho* yang berarti 'baik'.

Kohesi leksikal yang memiliki perlawanan makna kata antar syair dapat dilihat contohnya berikut ini:

<p>N: ala edamu <b>ba mpelu..mpelu rawe na</b>          (sero seri amania)          Kone na <b>mpelu rawe/</b>          Na mbisa weaku ai pala sarowa mu/  <b>De mpelu rawe na</b> mbisaku ai sarowa na/          Ala taho si mode ni/          Sampela di ma duba wea na/          Ala kone na <b>tua na/</b>          Ntudu na ntaru tou /          Palasi raho sadeka kabire na mada poda/          Sarasi edaku/          Palasi mada re ma kabire bune bote na/          (93)</p>	<p>N: alah jangan hanya melihat pipi tirusnya (sero seri abang)/          Meskipun pipinya tirus/          Akan diputuskannya tali celanamu/          Eh pipi tirus bisa memutuskan tali celananya/          Alah jika baik kekasih ini/          Gadis di sebelah barat sana yang akan mencuci bajunya/          Alah meskipun sudah tua/          Pukulannya menggebu-gebu/          Ternyata minta sedekah belalak sungguh matanya/          Jika salah aku melihatnya/          Ternyata matanya belalak seperti monyet/</p>
--	--

### Hiponim

Hiponim ialah hubungan antar kata yang bermakna spesifik dan yang bermakna

generik. Contoh hiponim di dalam wacana *Ntoko Mbojo*:

<p><i>J: ala ringa mena ro ba weki lenga..lenga siwe/ De londo kai adena/ Ba nuntu rahi dou (sa'e) ra eda na/ Ti bade rahi dou/ Kalampa na woi ncange na ma ncewi ni/ Palasi rahi lenga kauna ncengga ngango dei uma ni/ (8)</i></p>	<p><i>J: alah..dengarlah semua hai teman..teman perempuan/ Jatuh hatinya/ pada suami orang (kakak) yang dilihatnya/ Tidak tahu suami orang/ Dijalankannya giginya yang sungging banyak/ Ternyata suami orang disuruhnya cerai di dalam rumahnya</i></p>
--	---

Kata *weki lenga siwe* berarti seluruh teman perempuan. Penyanyi menghimbau pada seluruh teman perempuan yang menonton pertunjukkan *Ntoko Mbojo* ini agar mendengarkannya. Kata *weki lenga* merupakan kata umum di dalam syair ini, sedangkan kata *na* 'dia atau nya' merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Kata *na* di sini menunjuk kepada seorang perempuan yang mencintai suami orang, sedangkan kata

khususnya ialah *woi ncange* 'gigi sungging'. Kata *woi ncange* ialah unsur atau elemen yang dimiliki oleh salah seorang perempuan yang mencintai suami orang tersebut.

### Kolokasi

Kolokasi ialah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama. Berikut ini contohnya:

<p><i>M: de au waliku nggahi ita pala ro ma rua..rua ra haba/ E nggahi ra ngoamu amania ma sempa..sempa di woke ni/ Ti ngawa cola ro konta roe/ Di ngupa nami pala ma kento na/ De wei ja ma bura/ De mada ma mbei piti samperu/ (9)</i></p>	<p><i>M: apa lagi perkataan anda yang hanya sebatas isu/ Eh perkataanmu abang yang ditandang..ditandang di pusar (yang tidak disimpan di dalam hati)/ Tidak mau bayar kontan (tidak mau saya jawab keinginanmu langsung, abang)/ Mencari kami yang datang belakangan (tetapi kami tetap lihat2 dulu)/ Istri yang putih/ Saya yang kasih uang dengan cara memberi tanpa langsung terlihat/</i></p>
--	---

Frase *nggahi ma rua ra haba* berarti ‘kata yang sebatas kabar angin atau isu berkolokasi dengan *nggahi ma sempa di woke* yang berarti kata yang cuma dilempar di atas puser artinya juga kata-kata yang diucapkan tidak penting. Frase *ti ngawa cola konta* berkolokasi dengan *mbei piti samperu*. Frase *ti ngawa cola konta* berarti tidak mau bayar kontan berhubungan dengan frase *mbei piti*

*samperu* yang berarti memberikan uang tidak secara langsung berhadapan tetapi secara sembunyi-sembunyi.

### **Ekuivalensi**

Pada kajian ini ditemukan adanya kohesi leksikal yang berupa ekuivalensi. Berikut contoh datanya:

*M: ala ngupamu..ngupa dou ma ntika ma nenti lirimu/  
Ala wali ede malaisi ngupa..ngupa ba ndaimu ni/  
Ala ore di ngupa labo saha nenge uri di kompemu/  
Ala ngoa mada di lenga/  
Pabuaku ne'e tutu weamu/ (71)*

M: alah..kamu cari orang yang cantik yang dapat mengerti keinginanmu/  
Alah...itu lagi..ternyata cari..cari sendiri olehmu/  
Alah..banyak yang dicari padahal ada **cabe yang digigit yang didapat karena diminta** di sampingmu/  
Alah..saya bilang pada teman/  
Malah mau dipukul olehmu/

Bentuk *saha nenge uri* merupakan bentuk ekuivalensi untuk kata *mada* di sini. Kata ganti *mada* ‘saya’ yang berarti di sini ialah penyanyi diekuivalensikan dengan kata *saha nenge uri* ‘cabe yang digigit yang didapat karena diminta’. Kata ini juga tergolong endofora kataforis, referen berada di dalam teks dan sumber acuannya berada setelahnya.

### **Koherensi Kalimat dan Syair**

Menurut Mulyana & Yahya (2005, hlm. 31), hubungan koherensi ialah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun logis. Koherensi terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi.

Koherensi di dalam wacana *Ntoko Mbojo* ini berupa rangkaian fakta dan

gagasan para penyanyi *Ntoko Mbojo* tentang cinta, baik yang mereka alami maupun perasaan cinta yang dialami oleh orang lain yang diceritakan oleh mereka melalui syair-syair yang dibawakannya. Perasaan senang maupun sedih dibaur di dalam wacana ini. Perasaan senang akibat cintanya diterima kekasih hati, sedih karena cintanya tidak diterima, juga karena perasaan cinta yang tidak kenal batas usia, baik usia muda, remaja maupun usia tua. Perasaan cinta pula yang terdeskripsikan di dalam wacana *Ntoko Mbojo* ini tidak hanya melanda para gadis tetapi juga para jejaka, orang dewasa yang telah menikah, juga janda maupun duda tua. Gagasan inilah yang menyatukan berbagai irama yang berbeda yang terdapat di dalam *Ntoko Mbojo* pada kajian ini.

Berikut ini beberapa contohnya:

*N: ala wali ede di ne'e dou pala ma rawa..rawa..rawa..rawa/  
Calo dou pala na rawa/  
Labo kopa na mboto ruwi na/*

N: alah lagi itu mau menyukai orang yang bisa menyanyi/  
Calon orang yang bisa menyanyi/  
Ternyata telapak kakinya kering/

<i>Pala ba kisi kou ba na'e kalete kapa na/ Kani na baju rompi/ Pala na ilu ma na'e ncihi rompa na/ Kani na baju rompi/ Pala na ilu ma ncihi rompa na/ (16)</i>	Ternyata karena hanya dia sendiri yang besar sayap kapalnya/ Dipakainya baju rompi/ Eh hidungnya yang buruk besar/ Dipakainya baju rompi/ Eh hidungnya yang buruk besar/
---	---

Pada syair dengan nomor data 16 di atas menjelaskan tentang seorang laki-laki yang ingin menjalin asmara dengan penyanyi *Ntoko Mbojo*. Tetapi sang penyanyi menyindirnya dengan mengatakan bahwa tidak cocok seorang penyanyi menjalin asmara dengan seorang laki-laki yang

berkulit kusam dan kering. Meskipun telah memakai baju rompi, bentuk hidung buruk besar masih tetap kelihatan juga.

### ***Koherensi Antar Syair***

Contoh Koherensi antar Syair dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>N: ala samadaku ai marai labo dou..dou mode/ Sabua sabia di baba dae ro fiki rawi roe ba baba dae/ Ala ntoi ra malai ti wara timba di ma kalaina/ Pinda si mode na baba dae/ Ake maira mpeke kai ba samada/ (20)</i>	N: 'aduhai..mengingat saat siang hari bersama orang yang disukai'/ 'setiap saat dengan kakanda dan pikir tentang kakanda'/ 'Alah..sekian lama berlalu'/ 'Tidak ada timbang pada yang lainnya'/ 'Jika pindah kekasih ke lain hati'/ 'Ini membuatku kurus karena memikirkannya'/
---	--

<i>N: ala kapedu mau..eda rawi dou mode..mode/ Sepi sanaina baba dae ba fiki rawi (ari) baba dae/ Ala sama lao/ Pinda siwe (ari) ma ka laina/ Pinda si mode..pinda si mode kamaira mpeke fiki ba samada/ (23)</i>	N: alah..lemas lihat ulah kekasih/ Sepi hari Dae karena memikirkan ulah (adik) baba dae/ Alah..sama pergi/ Pindah ke perempuan (adik) yang lainnya/ Jika pindah kekasih ke lain hati..buat aku kurus karena memikirkannya/
---	---

Pada data nomor 20 dan 23 di atas sama-sama menceritakan tentang kesedihan hati si penyanyi jika kekasih hati pindah ke lain hati.

### **SIMPULAN**

*Ntoko Mbojo* sebagai salah satu tradisi lisan yang berasal dari daerah Bima Nusa Tenggara Barat, merupakan warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan. Penelitian ini merupakan satu bentuk usaha pelestarian tersebut sekaligus usaha untuk

mengelaborasinya secara akademik supaya memberikan pemahaman bagi pihak yang ingin mempelajarinya, pada khususnya dan pihak yang sekedar ingin mengenalnya, pada umumnya.

Struktur wacana *Ntoko Mbojo* dalam pertunjukan di atas terbagi atas dua sesi yaitu sesi pertama terdiri atas sepuluh (10) jenis *ntoko* (irama) dan sesi kedua terdiri atas tujuh (7) *ntoko*. Terdapat dua *ntoko* yang mengalami pengulangan, yakni pada *ntoko*



*Orle* dan *Jainuddi*. *Ntoko Mbojo* ini bergenre wacana lisan dengan bentuk wacana monolog dan dialog. Dalam sebuah *ntoko* terdapat syair yang oleh dou Mbojo dikenal dengan nama *Patu*. Pola penentuan *ntoko* ialah bersifat dinamis, dimulai dengan *ntoko* yang bertempo cepat, lebih cepat, lambat, cepat dan diakhiri dengan tempo lambat.

Unsur pembentuk *Ntoko Mbojo*, ialah unsur irama dan unsur verbal. Kedua unsur ini saling bertautan. Syair yang disebut juga *patu* memiliki jumlah yang berbeda-beda di setiap irama. Begitu juga untuk jumlah baris irama, ada yang jumlahnya ajeg dan adapula yang tidak ajeg. Analisis irama dilihat pada panjang pendeknya nada. Unsur verbal wacana *Ntoko Mbojo* ini menggunakan bahasa Mbojo masyarakat umum, ada juga sedikit campur kode dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan isi dan fungsi kalimatnya, wacana *Ntoko Mbojo* ini menggunakan kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kalimat berita lebih dominan digunakan daripada kalimat tanya dan perintah, sedang berdasarkan subjeknya terdapat kalimat aktif dan pasif. Pola unsur verbal ialah pada baris-baris awal berisikan informasi atau ada pula yang berbentuk pertanyaan. Baris selanjutnya atau pertengahan berisikan informasi tambahan. Baris akhir atau penutup berisikan kesimpulan atau jawaban dari pertanyaan atau sikap yang diambil oleh penyanyi terhadap masalah yang digambarkannya.

Kohesi, koherensi dan aspek kebahasaan wacana *Ntoko Mbojo* ini ialah terdapat kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang terdapat di dalam wacana *Ntoko Mbojo* ini ialah (1) referensi pronominal persona; (2) substitusi; (3) ellipsis; (4) konjungsi, sedangkan kohesi leksikal: (1) repetisi; (2) sinonim; (3) antonim; (4) hiponim; (5) kolokasi; (6) ekuivalensi. Koherensi yang memadukan sejumlah irama dengan syair-syairnya ini ialah wacana tentang cinta. Inilah wacana yang muncul secara implisit dan

dikaji berdasarkan isi teksnya (semantisnya). Aspek kebahasaan yang menonjol ialah gaya bunyi aliterasi dan asonansi, gaya bahasa ironi, metafora, repetitio dan pilihan kata.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada reviewer atau mitra bestari yang telah memberi masukan pada naskah awal tulisan ini. Penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada informan yang telah banyak membantu dalam penelitian di lapangan.

### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas plagiarism.

### PUSTAKA RUJUKAN

- Ahimisa-Putra, H. S. (1985). Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia*, 12(2), 103–133.
- Anggriani, D. (2012). *Kesenian Tradisional Patu Mbojo Pada Pesta Pernikahan Di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas Dan Perubahan)*. Universitas Negeri Makassar.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukkan, Proses Penciptaan Dan Fungsi*. Lengge.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Danandjaja, J. (1984). *No Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Grafiti Pers.
- Fernandes, I. Y. (1995). *Bahasa Bima Dan Komodo, Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Dua Bahasa NTB Dan NTT Secara Kualitatif, Dan Kuantitatif Di Bidang Leksikon Dan Fonologi*. Fakultas Sastra UGM.

- Hasnun, A. (2007). *Struktur Dan Isi Pantun Bima-Dompu*. Mahani Persada.
- Ismail, M. H., & Yuliarti, S. L. (1996). *Seni Budaya Mbojo Dan Donggo*. Penerbit Agung Perdana.
- Ismail, M. H., & Yuliarti, S. L. (2006). *Seni Budaya Mbojo Untuk Murid SD/MI Kelas 3 Dan 5 Berdasarkan KTSP*. CV Binasti.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
- Kusrianti, A. (2004). *Analisis Wacana : Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Pakar Raya.
- Laelah, N. (2017). *Analisis Struktur dan Makna Pantun Bima (Patu Mbojo) Pada Grup "Patu Cambe Mbojo – Dompu NTB" di Facebook dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Mahsun. (2006). *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Mbojo*. Gama Media.
- Mulyana, & Yahya, M. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.
- Nababan, & Subyakto, S. U. (1999). *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*. IKIP Jakarta.
- Ruskhan, A. G., Mu'jizah, Sutiman, & Maryani, Y. (2017). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Samsuri. (1990). Referensi dan Inferensi di Dalam Wacana. *Linguistik Indonesia*, 8(2), 55–65.
- Sandi, D. A. (2012). *Analisis Pola Bunyi pada Kapatu Puisi Berbahasa Daerah Bima*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik - Linguistik Antropologi*. Penerbit Poda.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Sunihati, A. A. D. (1997). *Struktur Bahasa Donggo*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Syah, S. (2014). *Analisis Struktur dan Fungsi "Kapatu Mbojo Pergaulan Muda-Mudi" di Jejaring Sosial Facebook*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tama, I. W. (1996). *Fonologi Bahasa Bima*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.